



berfirman,

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaithan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (QS. Al-A'raaf[7]: 201)*

Musibah adalah lahan pengujian. Apakah dalam ujian tersebut seseorang menunjukkan perilaku serta pola fikir yang baik yang diredhai Allah atau tidak? Dengan demikian, akan terlihat orang-orang yang memiliki keimanan atau keyakinan yang tinggi kepada Tuhannya. Satu Kesulitan Dua Kemudahan Musibah adalah bahagian dari kesulitan hidup. Ia juga bahagian dari nuansa kehidupan yang tidak hanya kaya akan kesulitan melainkan juga kaya dengan kebahagiaan. Kadang-kadang, banyak orang tidak bersyukur dan terlupa dengan kebahagiaan yang diraihinya sebelum datang kesulitan. Mereka terus menyalahkan takdir, menyalahkan orang lain karena kesulitan yang menghadangnya itu. Mereka lupa, bahawa pada saat tidak kebahagiaan datang kepada mereka, tiada satu hal pun dilakukan untuk bersyukurinya.

Jangankan untuk menghisab diri dengan datangnya musibah tersebut, menyedarinya sebagai bahagian dari sunnatullah dan ujian dari Allah pun jarang kali terjadi. Demikianlah orang-orang yang tidak memiliki keyakinan yang ajeg kepada Tuhannya. Sementara itu, orang-orang yang beriman, mereka tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah Swt. Mereka yakin dengan janji Allah bahawa pada setiap kesulitan itu diapit oleh kemudahan.

(QS. A Lam Nasyrah[94]:6).

Inilah berita gembira bagi orang-orang yang sabar. Karena Allah tidak pernah mengingkari janji-janji-Nya. Namun, adakalanya orang yang sudah beriman pun akhirnya tergelincir karena kurang sabar. Ketika musibah datang bertubi-tubi, kesabaran pun dianggap sudah habis

dan mencapai batasnya. Mereka kemudian mencari jalan pintas untuk boleh keluar dari kesulitan. Sebuah ikhtiar seharusnya dilakukan dengan cara yang juga sesuai dengan rambu-rambu sunnatullah. Jika Allah menjanjikan akan datangnya dua kemudahan, memang bukan berarti ia datang tiba-tiba dan lantas menyelesaikan permasalahan. Akan tetapi tetap harus diupayakan, dicari dan digali. Allah Sendiri yang akan menuntun kita selama kita memohon perlindungan dan tuntunan kepada-Nya.

Musibah adalah 'buah' dari kehendak Yang Maha Berkehendak. Maka pasti Dia juga yang tahu jalan keluarnya. Maka, tidak ada tempat kembali yang utama kecuali kepada Allah dikembalikan segala urusan dengan ikhtiar zahir yang sederhana. Mudah-mudahan musibah yang datang melanda negeri ini sanggup memberi pelajaran dan mendatangkan berjuta hikmah kepada sebanyak-banyak orang. Dan mengembalikan kita pada kesedaran bahawa Kehendak Allah di atas segalanya. Nikmatilah kesulitan hidup seperti kita menikmati kebahagiaan hidup. Karena setelah kesulitan akan datang kemudahan dan kebahagiaan.

Lalu waspadalah dan berbekallah karena setelah kebahagiaan itu akan berganti pula dengan kesulitan atau problematika baru. Karena demikianlah sunnatullah. Satu hal yang juga penting, jangan sampai ketawakalan seperti ini pun menjebak kita dalam sebuah doktrin, yang memandang kesulitan hidup yang terjadi sebagai takdir Allah semata, sehingga menghentikan upaya untuk terus memperbaiki kualiti hidup, mematkan kreativiti, dan melupakan ikhtiar.

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu sendiri yang mengubahnya."*

(QS. ArRa'du[13]:11).

Wallahu 'alam.

